

Pengaruh Tindakan Perundungan terhadap Pertumbuhan Iman Remaja Kristen Berdasarkan Eksegesis Surat Roma 14: 1-12

Eka Kurniawan Zebua^{1✉}, Monica Santosa²

STT Soteria Purwokerto¹⁻²

ek5985196@gmail.com

Submitted:
28th April 2025

Accepted:
9th October 2025

Published:
31th November 2025

Keywords:
Bullying, Faith, Adult

Kata-kata kunci:
Perundungan, Iman, Remaja

Copyright: @2025, Authors.

Abstract :

This research adopts an explanatory quantitative method to test the hypothesis that bullying negatively influences the faith development of Christian adolescents. The core assumption is that a higher incidence of bullying is correlated with either a lower or stunted growth in adolescent faith. However, the faith development of Christian adolescents is influenced by various aspects, one of which is bullying among peers. The study sample in the Banyumas sub-district was collected using a simple random sampling technique, with multi-method data collection encompassing questionnaires, observation, and interviews. Data analysis was performed using IBM SPSS version 20. The results of the hypothesis testing (F-Test and T-Test) yielded a significance value of 0.000. Given that this value is less than the threshold (p-value < 0.05), the findings confirm that bullying has a significant impact on the faith development of Christian adolescents in this location. The novelty of this research lies in the empirical confirmation of this causal relationship within the specific context of Banyumas, followed by the formulation of prevention efforts rooted in theological science.

Abstrak:

Penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif eksplanatori untuk menguji hipotesis bahwa perundungan (*bullying*) secara negatif memengaruhi pertumbuhan iman remaja Kristen. Asumsi dasarnya adalah semakin tinggi insiden perundungan, semakin rendah atau terhambat pertumbuhan iman remaja. Akan tetapi, Pertumbuhan iman remaja Kristen dipengaruhi oleh berbagai aspek, salah satunya adalah tindakan perundungan di kalangan remaja. Sampel penelitian di kecamatan Banyumas dikumpulkan melalui teknik , dengan pengumpulan data multimetode, meliputi kuesioner, observasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS versi 20. Hasil pengujian hipotesis (Uji F dan Uji T) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai , temuan ini mengonfirmasi bahwa tindakan perundungan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan iman remaja Kristen di lokasi tersebut. Kebaharuan penelitian ini terletak pada konfirmasi empiris hubungan kausal tersebut pada konteks spesifik Banyumas, diikuti dengan perumusan upaya pencegahan yang berakar pada ilmu teologi.

License: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Salah satu misi Tuhan Yesus Kristus datang ke dunia ini adalah untuk menyelamatkan manusia ciptaan-Nya yang terus hidup dalam dosa dan pelanggaran. Akan tetapi, misi tersebut terhambat karena manusia tidak menghiraukan nilai-nilai spiritualitas yang telah Tuhan Yesus ajarkan untuk diterapkan. Namun, salah satu penghambat manusia terus hidup dalam dosa dan pelanggaran ialah manusia cenderung membenarkan dirinya dan berusaha untuk menghakimi

sesamanya sehingga pertumbuhan iman tidak mengalami peningkatan. Menurut Yonatan Alex, yang membuat manusia tidak mengalami pertumbuhan iman, dikarenakan manusia berusaha untuk terus membenarkan dirinya sendiri sehingga menimbulkan tindakan perundungan kepada sesama yang pada akhirnya menurunkan partisipasi seseorang untuk menyembah kepada Tuhan.¹ Oleh karena itu, pertumbuhan iman seseorang akan bertumbuh apabila lingkungan dan individu yang ada disekitarnya hidup sesuai dengan firman Tuhan.

Akan tetapi, pertumbuhan iman seseorang menjadi salah satu fenomena yang terus diperdebatkan oleh orang percaya saat ini. Hal ini muncul karena remaja saat ini tidak aktif dalam kegiatan yang berbau kerohanian karena mereka tidak tahan dengan tekanan dari remaja lain yang ada disekelilingnya. sehingga pada Masa remaja merupakan masa perubahan diri secara fisik, psikologi, dan kerohanian dalam mempersiapkan kematangan dirinya. Masa remaja menjadi fase yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan spiritual seseorang. Singgih Gunarsa mengatakan pada fase ini, kepribadian seorang remaja akan terlihat, kemudian akan menjadi masa persiapan kematangan, baik secara fisik maupun secara karakter.² Akan tetapi, pada masa ini remaja seringkali mengalami berbagai macam tekanan dan tantangan hidup untuk bertumbuh secara karakter dan juga secara spiritualitas. Hal ini muncul karena nilai pertumbuhan iman seorang remaja terhadap oleh tindakan-tindakan negatif, misalnya menghakimi, merendahkan, dibully, dan bahkan tidak diakui oleh remaja lain yang sebaya dengan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh, *Federasi Serikat Guru Indonesia* (FSGI) mengungkapkan bahwa kasus tindakan perundungan di Indonesia, khususnya di kalangan remaja sangat tinggi dan semakin meningkat. Dalam data yang telah diuraikan pada bulan juli 2023, tindakan perundungan terjadi di SD 25%, SMP 25%, SMA 18,75 %, SMK 18,75 %, MTs 12,50%. Dari penelitian yang dilakukan oleh FSGI, tindakan perundungan terus meningkat sehingga banyak memakan korban dan sangat sulit untuk diatasi.³ Fenomena ini mengindikasikan bahwa perundungan merupakan masalah struktural yang terjadi secara merata. Dengan tren peningkatan yang berkelanjutan, penelitian dari FSGI menegaskan bahwa tindakan perundungan telah memakan banyak korban dan menjadi tantangan serius yang sulit diatasi dalam sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa sekitar 3.800 kasus sepanjang tahun 2023. Hasil survei ini menunjukkan bahwa tindakan kasus perundungan setiap tahun semakin meningkat sehingga para korban melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan HAM dan hukum agama. Hal ini terjadi karena korban tindakan perundungan tidak percaya diri dan tidak bertumbuh dengan imannya. Kasus lainnya, kasus kekerasan yang dialami oleh seorang remaja usia 19 tahun mahasiswi sekolah Akitab di desa Kranding, kecamatan Mojo, kabupaten Kediri meninggal dunia karena mengalami tindakan

¹ Yonatan Alex Arifianto, 'Iman Kristen Dan Perundungan Di Era Disrupsi', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen: Angelion*, 1 (2020), pp. 149–63.

² Singgih D. Gunarsa, *Singgih D. Gunarsa, Psikologi Praktis Anak, Remaja Dan Keluarga*, Cetakan 7 (PT Gunung Mulia, 2004).

³ Riswinanti Pawestri Permatasari, 'Https://Www.Beautynesia.Id/Life/10-Kasus-Bullying-Paling-Viral-Di-Indonesia-Sepanjang-2023-Ada-Yang-Memakan-Korban-Jiwa/b-283394', *Beautynesia*.

kekerasan dari remaja lain yang berbeda agama dengan dia, (Jumat, 23/2/24).⁴ Dengan demikian, data ini secara kolektif menyimpulkan bahwa perundungan merupakan krisis sosial dan spiritual yang mendesak, tidak hanya mengancam keselamatan fisik korban, tetapi juga merusak perkembangan psikologis dan iman remaja di Indonesia.

Fokus penelitian ini didasarkan pada temuan awal yang mengindikasikan bahwa perundungan di kalangan remaja Kristen merupakan isu yang mendesak untuk diteliti. Kesenjangan penelitian utama teridentifikasi pada minimnya studi interdisipliner yang secara eksplisit mengkaji korelasi negatif dan dampak teologis dari perundungan terhadap kemerosotan pertumbuhan iman remaja Kristen. Studi yang ada cenderung terfokus hanya pada aspek psikologis atau sosiologis perundungan, atau secara umum membahas faktor yang memengaruhi spiritualitas. Oleh karena itu, kebaharuan dari penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menghubungkan perundungan sebagai masalah sosial-psikologis dengan kerentanan spiritual-teologis. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan menawarkan pemahaman mendalam (kualitatif) mengenai mekanisme perundungan memengaruhi keyakinan dan tindakan spiritual remaja, serta merumuskan solusi praktis berbasis teologi yang melampaui intervensi psikologis atau hukum konvensional. Berdasarkan hal tersebut, pernyataan tesis yang diajukan adalah bahwa tindakan perundungan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan iman remaja Kristen, sehingga memerlukan perumusan intervensi berbasis teologi yang relevan untuk memulihkan dan melindungi integritas spiritual mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksplanatori (*explanatory quantitative method*) dengan tujuan menguji hubungan sebab-akibat antara tindakan perundungan (*bullying*) dan pertumbuhan iman remaja Kristen. Populasi penelitian adalah remaja Kristen di kecamatan Banyumas, dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah (penyampelan acak sederhana). Pengumpulan data dilakukan secara multimetode, meliputi penyebaran kuesioner, observasi, dan wawancara, untuk mendapatkan data yang komprehensif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara statistik menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 20. Pengujian hipotesis (pengaruh variabel X terhadap Y) dilakukan melalui Uji F dan Uji T dengan menetapkan batas signifikansi. Uji validitas dan reliabilitas data (nilai Cronbach's Alpha > 0,60) juga dilakukan untuk memastikan kualitas instrumen penelitian. Selain analisis kuantitatif, penelitian ini juga mengintegrasikan eksegesis teologis (Roma 14:1-12) untuk merumuskan solusi pencegahan yang bersifat spiritual.

⁴ Kementerian Kesehatan, 'Data KPAI Tentang Kekerasan Pada Anak. Pusat Data Dan Informasi. Jakarta: Kementerian Kesehatan.2018. Dari : [https://www.pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/kekera San-Terhadap-Anak Pdf](https://www.pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/kekera%20san-terhadap-anak.pdf), Kemenkes RI, 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Perundungan & Pertumbuhan Iman

Tindakan perundungan merupakan sikap agresif seseorang atau kelompok dengan tujuan negatif untuk menyindir kaum yang dianggap lemah. Nur Irmayanti menuliskan tindakan perundungan ialah tindakan agresif yang dilakukan secara berlebihan dan berulang-ulang oleh seseorang atau kelompok yang memiliki kekuasaan terhadap orang yang lemah dengan tujuan menyakiti dan mengintimidasi.⁵ Tindakan kekerasan terjadi karena unsur kesengajaan kepada korban yang memiliki kelemahan sehingga terus disiksa oleh orang yang merasa kuat. Akan tetapi, dalam Efesus 4:29 berkata: "Janganlah ada kata-kata kotor yang keluar dari mulutmu, tetapi hanya kata-kata baik untuk membangun, sesuai dengan keadaan sehingga dapat membersihkan kasih karunia kepada mereka yang mendengarnya. Ketika kata-kata kotor terus dikembangkan dalam diri seseorang maka seseorang tersebut akan menjadi lebih agresif terhadap sesuatu. Azka Maulana, Fattah dan Diah menuliskan tindakan perundungan adalah perilaku agresif yang melibatkan individu dan kelompok dengan tingkat pengakuan dan kekuatan sosial yang tinggi terhadap seseorang atau kelompok yang dianggap kekuatan sosial sangat rendah.⁶ Dengan demikian, tindakan perundungan berarti perilaku yang sangat agresif dalam diri seseorang atau kelompok yang merasa kuat untuk merendahkan martabat orang yang lemah dengan maksud untuk melakukan kekerasan.

Dalam Matius 7:1-2 berkata, "Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi. Karena dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi dan ukuran yang kamu pakai untuk mengukur akan diukurkan kepadamu". Orang Kristen seringkali menjadi pelaku dan korban tindakan perundungan karena diawali dari tindakan menghakimi orang lain yang dianggap tidak rohani dan terus hidup dalam dosa. Septi Andriani dan Christopher menyatakan tindakan menghakimi adalah sifat yang ada dalam diri individu yang mengarah kepada perilaku terlarang karena terus merendahkan orang lain.⁷ Oleh karena itu, tindakan menghakimi dapat dikatakan sebagai tindakan perundungan karena melakukan kekerasan secara mental kepada orang yang akan dihakimi sehingga seseorang tersebut merasa tidak dianggap keberadaannya. Dengan demikian, tindakan yang berhubungan dengan sikap kekerasan kepada orang lain secara negatif maka tergolong dalam kategori tindakan perundungan karena menjadikan korban tidak dapat nyaman dengan keadaan yang dirinya terima.

Pertumbuhan iman didefinisikan sebagai sebuah proses yang dialami seseorang dalam menjalani imannya dengan tujuan untuk mencapai kerohanian dan juga iman yang sejati. Pertumbuhan iman bukan hanya sebuah proses yang biasa saja tetapi sebuah proses yang sangat penting dalam mewujudkan iman yang sejati dalam diri setiap orang percaya. Margareta & dkk menyatakan bahwa pertumbuhan iman adalah bagian yang paling utama dalam dirinya hidup

⁵ Ardianti Agustin Nur Irmayanti, *Bullying Dalam Prespektif Psikologi (Teori Perilaku)*, ed. by Free Dirga Dwatra (PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023).

⁶ Diah Karmiyati Muhammad Azka Maulan, Fattah Hanurawan, *Buku Pedoman Psikoterapi Kelompok Gontong-Royong Untuk Mengatasi Kasus Bullying Di Sekolah* (Eureka Media Aksara, 2021).

⁷ Septiandriani, 'Kajian Biblikal Tentang Menghakimi Dalam Jemaat Berdasarkan 1 Korintus 5:12-13', *Repository Sikripsi Online*, 3 (2021), pp. 166–73.

setiap orang percaya karena pertumbuhan iman akan mewujudkan bagaimana kualitas iman seseorang untuk dapat menjadi lebih baik.⁸ Pertumbuhan iman ialah tahap dimana iman seseorang tersebut akan mengalami peningkatan secara serius sehingga diri akan lebih fokus kepada tujuannya dan terus menjadikan Tuhan sebagai pedoman hidupnya. Menurut James Fowler, pertumbuhan iman merupakan suatu proses perubahan yang dialami oleh setiap orang percaya dalam proses pengudusan sehingga pada akhirnya menjadi gambar dan rupa Allah yang sempurna.⁹ Pertumbuhan iman akan terus diberlangsung dalam diri setiap individu, karena memiliki satu tujuan yang ingin dicapai. Ketika seorang individu tidak mengalami pertumbuhan iman, maka individu tersebut masih belum mengalami perubahan dalam dirinya. D. J. Damanik menyatakan bahwa jika orang percaya tidak mengalami pertumbuhan iman, namun percaya kepada Tuhan maka individu tersebut belum sepenuhnya percaya akan karya keselamatanannya sehingga dirinya tidak mengalami pertumbuhan iman.¹⁰ Akan tetapi, seorang individu mengalami pertumbuhan iman apabila hidupnya bergantung sepenuhnya kepada Tuhan. Oleh karena itu, pertumbuhan iman berarti tahap perkembangan seseorang untuk mematangkan imannya secara penuh kepada Tuhan sehingga individu tersebut melibatkan seluruh aspek kehidupannya kepada Tuhan yang ia percaya.

Pertumbuhan iman merupakan salah satu proses perjalanan spiritual setiap orang dengan tujuan untuk membangun relasi yang lebih intim dengan Tuhan sehingga hidupnya akan menjadi sama seperti Allah. Margareta & dkk menyatakan bahwa pertumbuhan iman adalah tahap dimana seseorang mengalami pembaharuan dan pendamaian hidup melalui karya penebusan Kristus di dalam hidup manusia itu sendiri.¹¹ Setiap orang yang mengalami pembaharuan dan pendamaian hidup, akan bertumbuh secara rohani sehingga pada akhirnya imannya bertumbuh dan berbuah di dalam Tuhan. Pertumbuhan iman tidak hanya berbicara masalah relasi dengan Tuhan melainkan bagaimana seseorang tersebut mampu beradaptasi dengan sesamanya sehingga dapat terus bertumbuh dan mengalami iman yang kuat kepada Tuhan. Feran Riki & Pardomuan Munthe mengatakan bahwa pertumbuhan iman ialah tahap dimana seseorang akan mampu menyesuaikan diri, semakin kuat dan imannya akan terus mengalami pertumbuhan sehingga pada akhirnya kehidupannya mengarah kepada Yesus Kristus yang telah menjadi jaminan keselamatan akan hidup manusia.¹² Oleh karena itu, pertumbuhan iman berarti tahap perjalanan kerohanian seseorang untuk dapat melatih dan mengontrol dirinya menjadi ciptaan yang segambar dan serupa dengan Kristus.

⁸ Grace Son Nassa Margareta Silvi, Yohanes Hasiholan Tampubolon, 'Implikasi Pastoral Dari Model Pertumbuhan Iman Tangga Dan Taman', *Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif*, 3 (2024), pp. 35–59.

⁹ James W. Fowler, *Faithful Change: The Personal and Public Challenges of Postmodern Life* (Abingdon, 1996), 56-57

¹⁰ D.J. Damanik, 'Menelisik Pertumbuhan Iman Melalui Ibadah Dalam Jarringan: Studi Kasus Jemaat Gereja Pentakosta Di Hosana Pada Masa Pandemi', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3 (2022), pp. 84–103.

¹¹ Margareta Silvi, Yohanes Hasiholan Tampubolon, 'Implikasi Pastoral Dari Model Pertumbuhan Iman Tangga Dan Taman'.

¹² Feran Riki Barus and Pardomuan Munthe, 'Kajian Dogmatis Terhadap Pemahaman Jemaat GBKP Runggun Pasar Pinter Tentang Perbuatan Baik', *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1 (2021), pp. 58–64.

Tindakan perundungan adalah perilaku yang mencerminkan respon dan akibat negatif terhadap seorang individu dan lingkungannya. Hardi Santosa menyatakan dampak tindakan perundungan adalah terjadinya konsekuensi secara psikologi dan menjadi hasil dari stimulus untuk menghasilkan korban yang akan dibuli.¹³ Dan bukan hanya itu saja, tetapi ada tanda dan bentuk lain yang muncul dari tindakan perundungan ini, yakni mengalami kehilangan benda milik diri sendiri, luka, dan lebih suka menghabiskan waktu kepada orang yang dapat menerima dirinya tanpa memikirkan bagaimana tujuan hidupnya ke depan. Andi menuliskan, dampak tindakan perundungan ialah tindakan merujuk pada hal-hal negatif sehingga korban merasa sangat tersiksa dan menderita.¹⁴ Oleh karena itu, dampak tindakan perundungan adalah masalah besar bagi kehidupan setiap generasi muda karena menghancurkan motivasi dan tekad mereka untuk menjadi lebih maju.

Dampak tindakan perundungan ialah menjadikan korban mengalami dampak yang berkepanjangan. Dampak yang berkepanjangan dari tindakan perundungan adalah trauma, depresi, stres, dan bunuh diri. Hal ini adalah dampak buruk yang berkepanjangan dari tindakan perundungan sehingga korbannya sangat menderita dan bahkan merasa tidak punya apa-apa dalam hidupnya. Swearer & dkk menyatakan bahwa dampak dari tindakan perundungan adalah dampak negatif bukan dampak positif, diantaranya sakit fisik, menutup diri, mengalami kecemasan, khawatir, kesulitan untuk bergabung dalam lingkungan sosial dalam jangka waktu yang cukup lama.¹⁵ Oleh karena itu, dampak tindakan perundungan bagi diri setiap remaja sangat tinggi karena memberikan korbannya mengalami masalah besar sehingga sulit untuk dicegah dan disembuhkan.

Hasil uji data yang telah dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS, sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Validitas

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	80	100.0
	Excluded^a	0	.0
	Total	80	100.0

Dari tabel output di atas, diketahui bahwa jumlah responden yang dianalisis melalui program IBM *Statistical Package for the Social Sciences* adalah 80 orang remaja Kristen di kecamatan Banyumas. Dalam pernyataan kuisioner variabel X yang peneliti bagikan kepada 80 orang responden, maka dapat disimpulkan bahwa 100% *Case processing Summary* valid.

¹³ Hardi Santosa, *Bimbingan Dan Konseling Berparadigma Profetik* (Uad Press, 2022). 94

¹⁴ Gus Andri, 'The Minang-Nomads Businesses Performance: The Role of Practive Personality, Creativity, and Innovative Work Behavior', *Pengurusan*, 58 (2020), pp. 91–104.

¹⁵ Hymel Swearer, Susan, Espelage, Vaillancourt, 'What Can Be Done About School Bullying?: Linking Research to Educational Practice', *Educational Researcher*, 39 (2010), pp. 38–47.

Tabel 2
Uji Reliabilitas

Variabel	Hasil <i>Cronbach's Alpha</i>	Standar <i>Reliabilitas</i>	Keterangan
Pengaruh Tindakan Perundungan	0,862	0,60	Reliabel
Pertumbuhan Iman Remaja	0,943	0,60	Reliabel

Melalui data di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dari variabel X sebesar 0,862 dan variabel Y sebesar 0,943 sehingga nilai ini menunjukkan di atas 0,80. Nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa telah mencapai nilai yang telah ditentukan, dimana nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60. Oleh karena itu, semua data yang telah diuji berarti dapat digunakan karena menunjukkan hasil yang reliabel.

Tabel 3
Uji Regresi Linear
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6.114	5.046		1.212	.229
Perundungan	.764	.094	.676	8.106	.000

Dependent Variable: Pertumbuhan Iman

Berdasarkan hasil output di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil < 0,05 maka berdasarkan dasar keputusan yang diambil maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya “Tindakan Perundungan (X) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Iman (Y). Nilai t hitung 8.108 lebih besar > 1,664 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya “Tindakan Perundungan (X) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Iman (Y)”. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Tindakan Perundungan (X) memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Iman (Y), sehingga persamaan regresi linearnya adalah $((Y) 6.114) - (X) 764$).

Solusi Mengatasi Tindakan Perundungan terhadap Pertumbuhan Iman Berdasarkan Sudut Pandang Ilmu Teologi Roma 14:1-12

Bertanggung Jawab Untuk Diri Sendiri Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Kepada Allah

Bertanggung jawab adalah kemampuan seseorang dalam mengambil suatu tindakan yang berdampak dan efektif terhadap dirinya. Bertanggung jawab bukan hanya berani mengambil keputusan yang efektif, tetapi bagaimana seseorang tersebut mampu melaksanakan tugas dan

kepercayaan yang telah diberikan kepadanya untuk dijalankan. Menurut Samani & Hariyanto, bertanggung jawab sama artinya berani mengambil resiko dari suatu tindakan yang akan dikerjakan dengan menanamkan nilai kepedulian sesuai dengan apa yang diharapkan.¹⁶ Dalam Galatia 6:5 berkata: “Karena setiap orang akan menanggung bebannya sendiri”. Bertanggung jawab bukan hanya untuk tugas yang dipercayakan orang lain kepada seseorang melainkan bagaimana seseorang tersebut mulai bertanggung jawab dari dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas kepercayaan yang dipercayakan orang lain kepadanya. Burhanudin menyatakan bahwa bertanggung jawab adalah kesadaran seseorang dalam menetapkan kesanggupannya atas tugas dan tanggung jawab yang akan dikerjakan, dengan tujuan untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik.¹⁷ Dengan demikian, bertanggung jawab bukan hanya dalam lingkungan kelompok ataupun komunitas tetapi bertanggung jawab harus dari diri sendiri karena dengan bertanggung jawab atas diri sendiri maka pasti bertanggung jawab dengan tugas lain yang akan dilakukan.

Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang selalu menjaga nilai-nilai kebersamaan tanpa harus menghakimi orang lain yang ada disekitarnya. Menurut Schiller & Bryan, orang yang menjaga nilai-nilai kebersamaan adalah ciri dan sifat orang yang penuh dengan rasa tanggung jawab karena dirinya lebih memilih untuk mempertahankan kebersamaan dibandingkan dengan menghakimi dan hanya mementingkan kepentingan dirinya sendiri.¹⁸ Ketika seseorang tidak memelihara kebersamaan maka seseorang tersebut cenderung memilih untuk tidak terlibat dalam komunitas dan juga memilih untuk tidak repot dengan orang lain yang ada disekitarnya. Abu dan Munawar menyatakan bahwa orang yang hidup dalam kebersamaan adalah pribadi yang cenderung untuk memelihara persatuan sehingga menimbulkan rasa saling menerima antara satu dengan yang lain.¹⁹ Oleh karena itu, menjadi orang yang bertanggung jawab berarti siap untuk melakukan segala kepercayaan yang diemban kepadanya dengan melakukannya dengan penuh kesungguhan hati.

Bertanggung jawab artinya bukti seseorang melakukan apa perintah Tuhan dalam hidupnya. Dalam Roma 14:12 berkata: “Demikianlah setiap orang diantara kita akan memberi pertanggung jawaban tentang dirinya sendiri kepada Allah”. Artinya ketika seorang individu taat kepada perintah Tuhan dalam dirinya maka seseorang tersebut telah melakukan tanggung jawabnya dihadapan Tuhan, karena orang yang bertanggung jawab adalah orang yang tahu siapa dirinya dan siapa penciptanya. Orang yang bertanggung jawab adalah mereka yang menyatakan segala tanggung jawab mereka melalui imannya kepada Tuhan. Vinus Zai menyatakan bahwa orang yang bertanggung jawab tidak terlalu dilihat dari apa yang ia kerjakan melainkan dari keinginan dirinya yang berpusat kepada Allah yang penuh dengan kasih karunia.²⁰ Oleh karena itu, orang yang bertanggung jawab adalah mereka yang melakukan tugasnya bukan hanya berfokus

¹⁶ Hariyanto Muchlas Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (PT Remaja Rosdakarya, 2020).49

¹⁷ Burhanudin, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral* (Rineka Cipta, 2000).17

¹⁸ Tamera Bryan Pam Schiller, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Jilid 2, Edisi Kelima* (Erlangga, 2002).24

¹⁹ Abu & Munawar, *Psikologi Perkembangan* (PT. Rineka Cipta Wiyoto, 2007).53

²⁰ Vinus Zai, ‘Iman Yang Bertanggung Jawab: Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya’, *Filadelfia*, 4 (2023), pp. 495–505.

dengan keinginannya tetapi berserah kepada Allah sebagai sumber kekuatan untuk dapat bertanggung jawab. Jadi, bertanggung jawab bukan berarti melakukan segala sesuatu dengan pikiran dan akal sendiri, tetapi selalu melibatkan Tuhan dalam setiap tanggung jawab yang dikerjakan.

Tidak Merendahkan Sebagai Ucapan Syukur Kepada Allah.

Merendahkan merupakan tindakan yang bertentangan dengan kehendak Allah, karena Allah menghendaki manusia untuk hidup saling mengasihi. Sproul menuliska bahwa merendahkan orang lain adalah tindakan yang bertentangan dengan hukum moral dan kehendak Allah, sebab ketika seseorang merendahkan orang lain maka sama halnya dengan seseorang tersebut sedang merendahkan Allah karena manusia ada gambar dan rupa Allah.²¹ Jika seseorang merendahkan orang lain maka Allah sedang direndahkan. Dalam Amsal 11:12 berkata: “Menghina orang lain adalah perbuatan bodoh, dan orang yang bijak berdiam diri”. Menghina sama artinya merendahkan sehingga tindakan tersebut adalah perbuatan yang bodoh. Akan tetapi, jika seseorang terus hidup dalam kebodohnya untuk merendahkan orang lain maka seseorang tersebut sedang berbuat dosa. Oleh karena itu, merendahkan dapat diartikan sebagai keangkuhan yang ada dalam diri seseorang untuk menghina orang lain yang pada akhirnya menimbulkan pelanggaran kepada perintah Allah.

Merendahkan orang lain berarti menganggap seseorang tersebut tidak memiliki nilai diri untuk dibanggakan. Matius 23:12 berkata: “Dan barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan”. Orang yang merendahkan orang lain berarti individu yang tidak memiliki rasa ucapan syukur kepada Allah karena tidak menganggap orang lain lebih baik dari diri. Akan tetapi, Tuhan menghendaki supaya semua manusia yang hidup di dunia ini tidak merendahkan sesamanya karena Allah datang untuk mengasihi seluruh manusia ciptaan-Nya. Seperti hukum yang Yesus ajarkan dalam Matius 22:39 “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Hal yang Tuhan inginkan kepada manusia adalah supaya manusia tidak hidup untuk merendahkan sesamanya karena Tuhan adalah Allah yang kasih. Sinta Kumala menuliskan bahwa sikap tidak merendahkan orang lain berarti tidak menghina dan bahkan menganggap rendah individu lain yang berada disekitarnya.²² Oleh karena itu, tidak merendahkan berarti melakukan apa yang Tuhan kehendaki dengan hidup dalam kasih karunia.

Tindakan yang benar adalah sikap saling mengasihi bukan saling merendahkan, karena ketika kasih yang lebih besar dalam hidup setiap orang, maka sikap menghina, merendahkan, dan juga menghakimi tidak akan muncul dalam diri individu tersebut. Maximus menyatakan bahwa sikap yang benar dihadapan Tuhan adalah hidup saling mengasihi bukan saling merendahkan ataupun menghina satu dengan yang lain karena Tuhan hadir bagi dunia ini sebagai sumber kasih yang tidak pernah melahirkan kejahatan.²³ Apabila manusia cenderung menuruti kehendak bebasnya yang bertentangan dengan hukum kasih maka yang timbul dari tindakan tersebut adalah

²¹ R. C. Sproul, *Defending Your Faith an Introdaction to Apologetics* (Literatur Saat, 2008).15

²² Sinta Kumala Sari, ‘Pandangan Alkitab Dan Sikap Orang Kristen Terhadap Hoax’, *Jurnal Teologi Pentakosta: Logia*, 2 (2020), pp. 62–77.

²³ Santo Maximus The Confessor, *The Philokalia: The Complete Text, Volume IV* (Pangan Press, 1995).341

kejahatan yang dapat melahirkan perselisihan. 1 Korintus 12:27 berkata “Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggota-Nya”. Ketika setiap individu hidup dalam kasih dengan tidak saling merendahkan, tidak saling menghakimi maka hubungan antara individu akan semakin kokoh dan bersatu di dalam Kristus karena semua manusia adalah tubuh Kristus. Eka Kurniawan menuliskan hidup di dalam kasih berarti tidak mengharapkan balasan dari orang lain dalam menyatakan kasih justru terus melakukan kebaikan dengan menjadi Kristus sebagai pedoman dalam hidup ini.²⁴ Oleh karena itu, hidup tidak merendahkan berarti mengutamakan Kristus sebagai teladan hidup yang baik kepada orang lain.

Mentaati Hukum Bukan Menjadi Pembuat Hukum

Mentaati hukum dapat diartikan sebagai sikap seseorang terhadap peraturan yang telah ditetapkan dengan maksud untuk hidup dalam kebersamaan dan persatuan. Hukum adalah peraturan atau adat yang secara resmi bersifat mengikat diri seseorang untuk menghasilkan hidup yang penuh kedamaian. Dalam KBBI, hukum adalah aturan yang memberikan rasa disiplin kepada setiap orang yang bersifat mengikat dan memaksa.²⁵ Dalam Roma 4:4 “Siapakah kamu, sehingga kamu menghakimi hamba orang lain? Di hadapan tuannya sendirilah ia berdiri atau jatuh. Dan ia akan ditinggikan, karena tuannya sanggup membuat dia berdiri”. Joseph Lienhard menyatakan bahwa mentaati hukum adalah cara hidup yang beraturan sehingga tidak menimbulkan masalah dan perselisihan diantara jemaat dan orang-orang percaya.²⁶ Taat berarti tidak melalaikan segala sesuatu tetapi sungguh-sungguh untuk melakukan hal tersebut dengan tujuan untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itu, mentaati hukum berarti melakukan aturan yang bersifat resmi sehingga tidak mudah untuk merendahkan orang lain.

Mentaati hukum berarti tidak menciptakan peraturan yang baru bagi orang lain dengan tujuan untuk menjaga kebersamaan dan persatuan. Aldorio Lele menyatakan bahwa mentaati hukum berarti tunduk kepada aturan yang bersifat memikat diri seseorang untuk dapat mengalami perubahan yang radikal dalam dirinya.²⁷ Dalam Daniel 1:8 dikatakan “Dan Daniel berketetapan dalam hatinya bahwa ia tidak akan menajiskan dirinya dengan santapan raja atau dengan anggur minuman raja. Dan dia meminta kepada kepala sida-sida istana supaya ia jangan menyajikan dirinya”. Mentaati hukum berarti berjanji pada diri sendiri untuk dapat setia untuk melakukan peraturan yang dapat membawa kehidupan seorang individu menjadi benar dihadapan Tuhan. Ketika seseorang tidak taat pada hukum yang telah ditetapkan maka seseorang tersebut seakan-akan menghancurkan hidupnya untuk hal-hal yang dapat menimbulkan munculnya dosa. Oleh karena itu, mentaati hukum bukan berarti tidak dapat melawan hukum ataupun membuat hukum,

²⁴ Hendi Wijaya Eka Kurniawan Zebua, ‘Makna Kasih Berdasarkan Sudut Pandang Kitab Suci Agama Kristen: Kasih Yang Bersumber Dari Allah’, *Shalom*, 3 (2023), pp. 48–70.

²⁵ Green Architecture, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (PT Raja Grafindo Persada, 2016).

²⁶ Joseph T. Lienhard, *Ancient Christian Comentary On Skripture Exodus, Leviticus, Numbers, Deuteronomy* (IVP Academic, 1989).

²⁷ Aldorio Flavius Lele, ‘Makna Ketaatan Menurut Kitab Daniel’, *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2 (2021), pp. 79–96.

tetapi mentaati hukum bertujuan untuk melatih dan mengajarkan hidup setiap manusia untuk lebih bermakna dan lebih teratur.

Mentaati hukum berarti hidup dalam ketaatan dan siap melakukan sesuatu yang telah ditetapkan. Menurut Parchem, hidup dalam ketaatan berarti tunduk pada kemauan dan otoritas orang lain dengan melakukan segala perintah serta hidup sesuai dengan prinsip dan hukum kodrat yang telah diberikan.²⁸ Ketaatan adalah respon seseorang terhadap sesuatu dan melakukan dengan sepenuh hati. Dalam Ulangan 13:4 “Tuhan, Allahmu, harus kamu ikuti, kamu harus takut akan Dia, kamu harus berpegang pada perintah-Nya, suara-Nya kamu harus dengarkan, kepada-Nya kamu harus berbakti dan berpaut”. Arti dari ayat ini adalah apapun yang perintah yang akan diperintahkan kepada kita manusia maka taatlah karena semua perintah yang akan membawa kebaikan ketika memiliki ketaatan. Hal ini bukan berarti setiap orang dipaksa untuk taat, tetapi setiap orang harus belajar dan taat terhadap perintah yang telah diperintahkan untuk dilakukan. Menurut Achtemeier, ketaatan seseorang menjadi lebih bermanfaat apabila seseorang tersebut mendengarkan, mengamati dan pada akhirnya menghidupi dalam dirinya untuk diterapkan.²⁹ Oleh karena itu, ketaatan adalah rasa peduli seseorang terhadap perintah yang diterapkan oleh otoritas orang lain dengan tunduk dan melakukannya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hipotesis, dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tindakan perundungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penelitian yang berjudul “Pengaruh Tindakan Perundungan Terhadap Pertumbuhan Iman Remaja Kristen Di Kecamatan Banyumas Berdasarkan Eksegesis Surat Roma 14: 1-12”. Hasil data yang telah dikumpulkan dan pengujian yang telah dilakukan dengan beberapa metode analisis data melalui aplikasi IMB SPSS versi 20, maka dapat ditarik kesimpulan, yakni hasil pengujian hipotesis memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial dan simultan. Pengaruh signifikan tersebut adalah semakin rendah angka tindakan perundungan maka semakin tinggi angka yang terjadi pada pertumbuhan iman remaja Kristen di kecamatan Banyumas. Oleh karena itu, hasil ini dapat dibuktikan dari hasil uji T dan uji F yang memiliki kesamaan yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga hipotesisnya nilai signifikansinya adalah “Tindakan perundungan berpengaruh terhadap pertumbuhan iman”, sehingga hasilnya akan diterima berdasarkan asumsi hipotesis sebelumnya.

Oleh karena itu, dengan pengaruh tindakan perundungan yang mempengaruhi pertumbuhan iman remaja Kristen di kecamatan Banyumas, maka peneliti memberikan solusi untuk mencegah tindakan ini secara ilmu teologi. Beberapa solusi yang peneliti tawarkan adalah bertanggung jawab untuk diri sendiri, saling menerima dengan kasih, tidak merendahkan dan menghakimi, dan selalu berpandangan positif kepada orang lain. Oleh karena itu, jika remaja Kristen di kecamatan Banyumas dapat menerapkan gaya hidup seperti nasihat Paulus kepada

²⁸ Marek Parchem, ‘Periodyzacja Historii w Księdze Daniel’, *Verbum Vitae*, 35 (2018), pp. 121–44.

²⁹ Paul J. Achtemeier, *Society of Biblical Literature: Harper’s Bible Dictionary* (Harper & Row, 1985).717

jemaat di Roma, maka remaja Kristen khususnya kecamatan Banyumas tidak mendapat tindakan perundungan dari orang lain yang berbeda kepercayaan dengan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldorio Flavius Lele, 'Makna Ketaatan Menurut Kitab Daniel', *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2 (2021), pp. 79–96
- Burhanudin, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral* (Rineka Cipta, 2000)
- D.J. Damanik, 'Menelisik Pertumbuhan Iman Melalui Ibadah Dalam Jarringan: Studi Kasus Jemaat Gereja Pentakosta Di Hosana Pada Masa Pandemi', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3 (2022), pp. 84–103
- Eka Kurniawan Zebua, Hendi Wijaya, 'Makna Kasih Berdasarkan Sudut Pandang Kitab Suci Agama Kristen: Kasih Yang Bersumber Dari Allah', *Shalom*, 3 (2023), pp. 48–70
- Feran Riki Barus and Pardomuan Munthe, 'Kajian Dogmatis Terhadap Pemahaman Jemaat GBKP Runggun Pasar Pinter Tentang Perbuatan Baik', *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1 (2021), pp. 58–64
- Green Architecture, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (PT Raja Grafindo Persada, 2016)
- Gus Andri, 'The Minang-Nomads Businesses Performance: The Role of Practive Personality, Creativity, and Innovative Work Behavior', *Pengurusan*, 58 (2020), pp. 91–104
- Hardi Santosa, *Bimbingan Dan Konseling Berparadigma Profetik* (Uad Press, 2022)
- James W. Fowler, *Faithful Change: The Personal and Public Challenges of Postmodern Life* (Abingdon, 1996)
- Joseph T. Lienhard, *Ancient Christian Comentary On Skripture Exodus, Leviticus, Numbers, Deuteronomy* (IVP Academic, 1989)
- Kesehatan, Kementrian, 'Data KPAI Tentang Kekerasan Pada Anak. Pusat Data Dan Informasi. Jakarta: Kementrian Kesehatan.2018. Dari : [https://Www.Pusdatin.Kemkes.Go.Id/Resources/Download/Pusdatin/Infodatin/Kekera San-Terhadap-Anak Pdf](https://Www.Pusdatin.Kemkes.Go.Id/Resources/Download/Pusdatin/Infodatin/Kekera%20San-Terhadap-Anak%20Pdf)', *Kemenkes RI*, 2020
- Marek Parchem, 'Periodyzacja Historii w Księdze Daniel', *Verbum Vitae*, 35 (2018), pp. 121–44
- Margareta Silvi, Yohanes Hasiholan Tampubolon, Grace Son Nassa, 'Implikasi Pastoral Dari Model Pertumbuhan Iman Tangga Dan Taman', *Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif*, 3 (2024), pp. 35–59
- Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (PT Remaja Rosdakarya, 2020)
- Muhammad Azka Maulan, Fattah Hanurawan, Diah Karmiyati, *Buku Pedoman Psikoterapi Kelompok Gontong-Royong Untuk Mengatasi Kasus Bullying Di Sekolah* (Eureka Media Aksara, 2021)
- Munawar, Abu &, *Psikologi Perkembangan* (PT. Rineka Cipta Wiyoto, 2007)
- Nur Irmayanti, Ardianti Agustin, *Bullying Dalam Prespektif Psikologi (Teori Perilaku)*, ed. by Free Dirga Dwatra (PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023)
- Pam Schiller, Tamera Bryan, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Jilid 2, Edisi*

- Kelima* (Erlangga, 2002)
- Paul J. Achtemeier, *Society of Biblical Literature: Harper's Bible Dictionary* (Harper & Row, 1985)
- R. C. Sproul, *Defending Your Faith an Introdaction to Apologetics* (Literatur Saat, 2008)
- Riswinanti Pawestri Permatasari, 'Https://Www.Beautynesia.Id/Life/10-Kasus-Bullying-Paling-Viral-Di-Indonesia-Sepanjang-2023-Ada-Yang-Memakan-Korban-Jiwa/b-283394', *Beautynesia*
- Santo Maximus The Confessor, *The Philokalia: The Complete Text, Volume IV* (Pangan Press, 1995)
- Septiandrini, 'Kajian Biblika Tentang Menghakimi Dalam Jemaat Berdasarkan 1 Korintus 5:12-13', *Repository Sikripsi Online*, 3 (2021), pp. 166–73
- Singgih D. Gunarsa, *Singgih D. Gunarsa, Psikologi Praktis Anak, Remaja Dan Keluarga, Cetakan 7* (PT Gunung Mulia, 2004)
- Sinta Kumala Sari, 'Pandangan Alkitab Dan Sikap Orang Kristen Terhadap Hoax', *Jurnal Teologi Pentakosta: Logia*, 2 (2020), pp. 62–77
- Swearer, Susan, Espelage, Vaillancourt, Hymel, 'What Can Be Done About School Bullying?: Linking Research to Educational Practice', *Educational Researcher*, 39 (2010), pp. 38–47
- Vinus Zai, 'Iman Yang Bertanggung Jawab: Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya', *Filadelfia*, 4 (2023), pp. 495–505
- Yonatan Alex Arifianto, 'Iman Kristen Dan Perundungan Di Era Disrupsi', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen: Angelion*, 1 (2020), pp. 149–63